

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penelitian terhadap Al-Qur'an dari berbagai aspek pentingnya adalah perkembangan penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam menunjukkan evolusi yang signifikan, dari saat Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini. Ditandai dengan kemunculan berbagai penafsiran serta karya tafsir yang menggunakan metode dan pendekatan yang beragam, menunjukkan bahwa usaha untuk menafsirkan Al-Qur'an terus berlanjut tanpa henti. Ini adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan, karena umat Islam pada umumnya memiliki keinginan untuk selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam berdialog dan mengembangkan peradaban. Interaksi dinamis antara teks yang memiliki batasan dan konteks yang tak terbataslah benar-benar mendorong dan menggerakkan perkembangan penafsiran Al-Qur'an (Mustaqim, 2003: 5).

Allah SWT mengirimkan para Rasul yang bertugas memberikan berita gembira dan peringatan. Seiring dengan diutusnya Rasul, juga turunnya Al-Qur'an yang bertugas menyelesaikan pertikaian dan memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi manusia. Al-Qur'an berperan sebagai panduan bagi manusia (humanitas) menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan juga sebagai penuntun untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Idealnya, fungsi Al-Qur'an tidak dapat diterapkan begitu saja dalam realitas, melainkan memerlukan pemikiran dan analisis yang mendalam (Suryadilaga, 2005: 7).

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami pesan Al-Qur'an dan menangkap petunjuk Allah SWT, dapat dilakukan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an. Dalam proses menafsirkan, baik itu dalam bentuk proses maupun hasil akhirnya, penafsiran dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara lisan atau disebut penafsiran oral, dan secara tertulis (literal) dalam bentuk tulisan. Penafsiran secara lisan dilakukan dengan menyampaikan makna Al-Qur'an secara

langsung kepada pendengar. Penerapan penafsiran seperti ini telah diperlihatkan oleh Rasulullah, dan bisa melihatnya dari berbagai penjelasan yang diberikan oleh Rasulullah kepada para sahabat tentang isi Al-Qur'an yang sulit dipahami (HS, 2017: 23). Rasulullah memberikan penjelasan langsung kepada para sahabat dalam majelis atau menjelaskan kepada salah satu sahabat ketika dimintai jawaban oleh mereka. Di sisi lain, penafsiran juga dilakukan secara tertulis, yang telah banyak dilakukan oleh para ulama sepanjang sejarah, baik pada periode klasik, pertengahan, maupun pada era modern-kontemporer, melalui karya-karya tulis yang kemudian dibukukan. Jadi, tafsir Al-Qur'an adalah upaya untuk menggali hukum dan hikmah dari isi Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia.

Al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam. Kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an membuat kata-kata yang mungkin terlihat bersinonim memiliki makna yang berbeda di dalamnya. Itu adalah salah satu dari mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'an (Munafisah, 2017: 56). Dalam menganalisis (baca: menafsirkan) teks kitab suci, seperti Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan aspek makna yang melingkupinya, karena makna tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap teks dan konteksnya (Ismail, 2016: 140). Dua istilah penting ini, yaitu teks dan konteks, hadir bersama karena keduanya merupakan aspek dari proses yang sama. Ini berarti bahwa selain ada teks tertentu yang sedang dianalisis, ada juga yang disebut konteks. Namun, yang dimaksud dengan teks yang menyertai tidak selalu dalam bentuk tulisan atau lisan, melainkan juga termasuk peristiwa atau kejadian lainnya dari keseluruhan lingkungan teks itu. Itulah sebabnya salah satu syarat bagi mufasir adalah memahami asbab al-nuzul, yaitu ilmu tentang sebab turunnya ayat. Bahkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang dilakukan dalam pendekatan tafsir maudhui, penggunaan pendekatan inter-teks digunakan di mana teks-teks yang berbicara tentang tema tertentu dikumpulkan untuk menghindari pemahaman yang terputus atau parsial (Fachrurrozi, 2004: 66).

Salah satu upaya untuk memahami ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu pendekatan yang terkait dengan makna

dari ungkapan serta penyelidikan makna dalam suatu bahasa atau sistem wicara (Ismail, 2016: 141). Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang masyarakat menurut perspektif Al-Qur'an, tidak hanya mencari legitimasi dari wahyu, tetapi juga mengkaji dan mengembangkannya berdasarkan temuan terkini (Iskandar, 2016: 32). Izutsu menyatakan bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada Al-Qur'an untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan memusatkan analisis pada struktur semantik dari kata-kata yang berharga dalam Al-Qur'an (Izutsu, 1993: 17). Selanjutnya, Izutsu menjelaskan secara lebih luas bahwa semantik adalah ilmu yang terkait dengan fenomena makna secara umum.

Sejak Al-Qur'an diturunkan, analisis terhadap keajaiban bahasa dan konten yang terkandung di dalamnya telah menjadi subjek perhatian, dan dari waktu ke waktu, penafsiran-penafsiran yang beragam dengan berbagai pendekatan dari para ahli tafsir telah berkembang. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan teori kebahasaan, terutama semantik, adalah Toshihiko Izutsu. Karya-karya Izutsu tentang semantik Al-Qur'an menjadi penting bagi umat Islam dalam usaha memahami lebih dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks klasifikasi model kajian Barat terhadap Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Fazlurrahman, karya-karya Izutsu dapat dimasukkan dalam kategori ketiga. Kategori ini mencakup karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu dari ajaran Al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh H. Grimme dalam karyanya "Mohammad" (1895), Ignaz Goldziher dalam "Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung", dan karya-karya serupa lainnya.

Menurut Izutsu, pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dapat dilakukan melalui empat tahap yang terstruktur. Tahap pertama adalah dengan memilih istilah-istilah kunci (key word) dari Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks yang dimaksud, serta menetapkan makna dasarnya (basic meaning). Tahap kedua melibatkan penentuan makna nasabi (relational meaning). Tahap ketiga mencakup penelusuran perkembangan bahasa atau kata tersebut dari masa *pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, hingga *pasca-Qur'anik* dengan menggunakan analisis sinkronik dan

diakronik. Tahap terakhir, yakni tahap keempat, melibatkan sintesis dan penggabungan konsep-konsep tersebut ke dalam satu kesatuan yang koheren (Ismah, 2015: 210).

Perlunya pendekatan baru dalam memahami teks Al-Qur'an, seperti pendekatan semantik yang diajukan oleh Toshihiko Izutsu, sangat penting. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara pemahaman yang ada dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai fokus penelitian. Izutsu mencoba menganalisis Al-Qur'an tanpa terikat oleh ideologi tertentu, mengaplikasikan teorinya dengan cermat. Pendekatan semantiknya memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam dan objektif terhadap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

*Al-amr* adalah salah satu konsep yang sering diungkapkan dalam Al-Qur'an dan juga dapat ditemukan dalam kamus. Ini merujuk pada perintah, instruksi, atau komando dalam Al-Qur'an yang merupakan bagian penting dari panduan bagi umat manusia. Konsep ini sering muncul dalam konteks perintah Allah kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas agama dan menjalani kehidupan yang taat kepada-Nya. Kata *amr* banyak yang memaknai urusan. Jamak dari kata 'perintah' امر adalah perintah-perintah امور yang merupakan bentuk mashdar dari saya memerintahkan امرته, yang artinya ketika kamu memberikan tugas atau perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu (Wahidi, 2019: 42). Dan ini adalah istilah yang umum digunakan, yang secara luas mencakup semua tindakan dan perkataan. Namun, Al-Qur'an menunjukkan bahwa terdapat beragam makna, termasuk beberapa makna dasar dan beberapa makna yang berkaitan secara relasional. Kata *amr* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 248 kali dalam 45 bentuk dan surat yang berbeda (Al Baqi & Muhammad Fu'ad 1996: 76-79).

Contoh penerjemahan kata *amr* diartikan dengan makna janji

Firman Allah:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ

رَبِّكُمْ وَالْقَىٰ الْأَلْوَاحَ وَآخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي

وَكَادُوا يَقْتُلُونِي<sup>ط</sup> فَلَا تُشِمْتِ بِي الْأَعْدَاءُ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ )

(الاعراف/7:150)

Terjemahan Kemenag 2019

Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”<sup>286</sup>) Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.”

<sup>286</sup>) Maksud pertanyaan ini adalah mempertanyakan ketidaksabaran menanti kedatangan Nabi Musa a.s. kembali setelah bermunajat kepada Tuhan, sehingga kaumnya membuat patung anak sapi untuk disembah sebagaimana menyembah Allah Swt. (Al-A'raf/7:150)

Kata *amr* dalam ayat tersebut diartikan janji yang mana ayat tersebut berkisah ketika nabi Musa a.s. berkata kepada kaumnya.

Contoh kata *amr* diterjemahkan dengan arti azab

Firman Allah

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ

النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ

عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (يونس/10:24)

Terjemahan Kemenag 2019

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga

*apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias,348) dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.*

*348) Maksudnya adalah bahwa bumi tampak indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya yang telah menghijau dengan tanam-tanamannya. (Yunus/10:24)*

Kata *amr* dalam ayat tersebut diterjemahkan dalam artian azab.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *al-amr* juga ditandai dengan variasi leksikalnya yang menampilkan sinonimi, yang pada pandangan pertama, mungkin terlihat serupa, tetapi sebenarnya memiliki konotasi yang berbeda satu sama lain. Dalam banyak surat, penjelasan tentang hukuman-hukuman tertentu disesuaikan dengan konteks ayatnya. Contohnya, kesesuaian dalam penekanan beberapa ayat, urutan yang tertata dengan baik, dan hal-hal serupa. Bahkan sebuah huruf dalam Al-Qur'an memiliki potensi untuk memperindah harmoni fonetik dalam sebuah kata; koleksi kata-kata membentuk harmoni dalam sebuah kalimat, dan rangkaian kalimat menggambarkan harmoni dalam irama serta substansi dalam ayat.

Keragaman tersebut timbul pertanyaan mengenai bagaimana perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan kata *al-amr* antara satu ayat dengan yang lain, dengan mempertimbangkan subjek dan objek yang terlibat, serta konteks waktu, tempat, dan cara penggunaannya. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kata yang disampaikan dalam Al-Qur'an memiliki nuansa makna yang sesuai dengan situasi pembicaraan yang sedang dibahas.

Dengan memperhatikan pentingnya pemaknaan Al-Qur'an yang tepat sesuai dengan maksud pengarang dan dapat dipahami oleh manusia, terutama dalam konteks pemaknaan yang tepat terhadap kata *amr* dalam Al-Qur'an, maka masalah ini menjadi sangat penting untuk diteliti dan diungkap secara menyeluruh (Ismail, 2016: 142). Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh ayat yang berbicara tentang *amr* dalam Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang maknanya.

Tentu saja, penelitian yang tepat untuk menjelajahi isu ini adalah analisis semantik. Pendekatan semantik akan memungkinkan untuk mengkaji makna dasar dan makna relasional dari kata *amr* dalam Al-Qur'an. Selain itu, analisis semantik juga memungkinkan untuk memeriksa medan semantik kata tersebut serta melihatnya dari perspektif sinkronik dan diakronik, sehingga dapat memahami perkembangan dan variasi maknanya dari waktu ke waktu. Adapun penelitian ini akan penulis tuangkan dengan Judul skripsi "Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata "Amr" Dalam Al-Qur'an". Namun, meskipun pentingnya pemahaman yang tepat tentang makna kata *amr* dalam Al-Qur'an, penelitian yang fokus pada pendekatan semantik terhadap konsep ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis semantik terhadap makna kata *amr* dalam Al-Qur'an. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna *amr* dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam kehidupan umat Islam (Abdul-Raof, 2001: 44). Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman tentang bahasa Al-Qur'an dan metodologi analisis teks agama secara lebih luas.

#### **B. Rumusan Masalah**

Adapun pokok masalah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *amr*?
2. Apa makna relasional kata *amr*?
3. Bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai kata *amr*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini berdasarkan permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *amr*.
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *amr*.
3. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an mengenai kata *amr*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan sangat diharapkan memberi manfaat bagi perkembangan keilmuan terkhusus di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat dijadikan rujukan bagi para mahasiswa yang akan membahas dengan tema analisis kata *amr* dalam Al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait dengan pembahasan kata, sebagaimana yang disoroti oleh penulis, sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Beberapa peneliti sebelumnya telah menjalankan penelitian serupa, yang dapat menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya. Sebagai contoh, beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh M. Dzulhaizan Kelbin pada tahun 2018, berjudul "Semantik Kata *ḥuzn* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," disusun di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji makna kata "*ḥuzn*" dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini antara lain adalah mengenai makna kata, variasi lafaz, serta kesan yang ditimbulkan oleh kata "*ḥuzn*" yang terdapat dalam Al-Qur'an. Skripsi ini secara rinci menganalisis konsep *ḥuzn*, baik dari segi makna dasarnya maupun variasi penggunaannya dalam teks Al-Qur'an, dengan menggunakan kerangka pemahaman semantik Toshihiko Izutsu.

Artikel penelitian yang disusun oleh Nur Afifah (2021), berjudul "Term Rahmat dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," dilakukan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penulis berhasil mengidentifikasi makna dasar dari kata "*rahmat*" sebagai "kasih sayang". Selain itu, melalui penelitian ini, ditemukan pula makna relasional dari kata "*rahmat*", yang meliputi "*in'am*" (pemberian nikmat), "*huda*" (petunjuk),

"*iman*" (kepercayaan), "*nikmat*" (kenikmatan), "*hujan*" (curahan), "*'afwu*" (pengampunan), "*maghfirah*" (pembebasan dari dosa), "*riqqah*" (ketenangan), dan hubungan kekeluargaan. Dari segi sinkronik dan diakronik, terungkap bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an, kata "rahmat" diartikan sebagai kasih sayang, namun makna kasih sayang tersebut memiliki cakupan yang lebih terbatas dan hanya ditujukan kepada Allah. Setelah turunnya Al-Qur'an, makna "rahmat" menjadi lebih luas, tidak hanya terbatas pada bentuk kasih sayang yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, tetapi juga mencakup belas kasihan, ampunan, anugerah, dan nikmat.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Siti Fahimah dari Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, berjudul "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam" diterbitkan dalam jurnal Al-Fanar: *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 3, Nomor 2, tahun 2020, halaman 113-132. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik semantik yang diusung oleh Toshihiko Izutsu, karena menyoroti masalah bahasa pada tingkat makna. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, makna kata "*maqam*" diuraikan dengan mempertimbangkan makna sinkronik dan diakroniknya, yakni makna kata tersebut pada masa *pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca-Qur'anik*. Selain itu, pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata "*maqam*" beserta derivasinya disebutkan sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an dengan 7 bentuk yang terdapat dalam 16 surah. *Weltanschauung* atau pandangan dunia dari kata "*maqam*" tersebut meliputi tiga makna utama: (1) *Maqam* bermakna "janji dan ancaman", (2) *Maqam* bermakna "tempat hijrah", dan (3) Allah bermakna "pemegang hak prerogatif".

Artikel penelitian yang disusun oleh Zakiyatul Anam (2022), berjudul "Hidayah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, bertujuan untuk memahami makna hidayah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode library research. Penelitian ini menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu sebagai kerangka analisis. Dalam

penelitian ini, dilakukan analisis terhadap makna dasar dan relasional dari kata "*hidayah*", serta dilakukan penelusuran terhadap konteks historis perkembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "*hidayah*" dan derivasinya disebutkan sebanyak 307 kali dalam Al-Qur'an. Makna dasarnya adalah "petunjuk", sementara makna relasionalnya meliputi "*iman*", "penyeru", "*tauhid*", "Al-Qur'an", "penerangan", "agama Islam", "*ilham*", serta "rasul" dan "kitab". Dari segi sejarah makna, tidak ditemukan pergeseran makna, namun sejak kedatangan Al-Qur'an, makna "*hidayah*" mengalami perubahan dari aspek material ke aspek religius dalam kehidupan manusia. Welthannshcauung atau pemahaman dunia dari makna "*hidayah*" adalah "*Taufik*".

Berbagai penelitian yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dalam hal pendekatan dan teori yang digunakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, penelitian penulis membedakan diri dengan menitikberatkan pada objek pembahasan yang berbeda atau kata-kata yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dianggap sebagai kelanjutan atau perluasan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang memperkaya pemahaman tentang konsep-konsep dalam Al-Qur'an melalui pendekatan yang serupa namun dengan fokus yang berbeda.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Fokus penelitian ini adalah pada makna kata "*Amr*" dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menerapkan konsep metode semantik dalam kajian ini, mengingat semantik sebagai studi tentang makna. Dengan demikian, penggunaan kajian semantik sebagai metode penelitian sesuai dan konsisten dengan tujuan penelitian ini.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "to signify" atau "memaknai". Dalam bahasa Inggris, bidang ini dikenal dengan istilah "semantics", sementara dalam bahasa Arab disebut sebagai "*علم المعنى*" atau "*علم الدلالة*", dan bahkan kini populer dengan istilah "*السيما نتيك*". Semantik merupakan cabang linguistik yang relatif baru. Menurut Verhaar, semantik adalah ilmu yang membahas tentang makna, yang merupakan salah satu dari tiga tataran analisis

bahasa, bersama dengan fonologi dan tata bahasa (Verhaar, 1996: 7). Makna atau arti yang dimaksud adalah bahwa makna hadir dalam tataran morfologi, sintaksis, maupun leksikon (Fachrurrozi, 2004: 67).

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan tujuan untuk mencapai pemahaman konseptual *Weltanschauung* atau pemikiran dunia dari para penutur bahasa tersebut. Ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan pemikiran, tetapi lebih penting lagi, semantik membantu dalam proses pengonsepan dan pemahaman tentang dunia yang terkait dengan bahasa tersebut (Izutsu, 1983: 54). Semantik dalam penafsiran merupakan semacam *Weltanschauung-Lehre*, yaitu kajian tentang karakteristik dan struktur pemikiran dunia suatu bangsa pada masa saat ini atau pada periode sejarahnya yang signifikan. Ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan oleh masyarakat tersebut dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci dalam bahasa mereka (Izutsu, 1997: 34).

Pendekatan semantik dalam kajian terhadap Al-Qur'an, sebagai bagian dari ilmu kebahasaan, memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Dalam semantik, dipandang bahwa setiap kata memiliki dua jenis makna, yaitu makna dasar dan makna relasional.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembacaan dan memastikan sistematika yang jelas dalam uraian tentang penelitian di atas, maka penelitian ini akan diperinci ke dalam beberapa bab dan sub bab seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN (Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berfikir, Sistematika Penulisan).

BAB II LANDASAN TEORI (Pengertian Dan Sejarah Semantik, Ruang Lingkup Semantik, Hubungan Semantik Dengan Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Perkembangan Semantik, Biografi Toshihiko Izutsu).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN (Jenis Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN (Inventarisir Ayat Yang Memuat Kata *Amr*, Makna Dasar Kata *Amr*, Makna Relasional Kata *Amr*, Pandangan Dunia Al-Qur'an Mengenai Kata *Amr*).

BAB V PENUTUP (Kesimpulan Dan Saran).

